

dalam Qasidahnya. Lebih menariknya, sebelum menceritakan sirah Nabi, terdapat renungan indah yang dapat menyentak jiwa para pembacanya. Tepatnya di dalam pasal kedua, mengenai bahayanya hawa nafsu.

فَإِنَّ أَمَارَتِ بِالسَّوِّءِ مَا اتَّعَظْتُ ﴿٥﴾ مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ

Sungguh nafsu amarahku tak dapat menerima nasihat, karena ketidaktahuannya. Akan peringatan berupa uban di kepala, dan ketidakberdayaan tubuh akibat umur senja.

Dalam bait ini, al-Bushiri menegaskan bahwa hampir saja semua manusia tidak sadar akan hawa nafsu yang mengelabuinya sepanjang hidup. Bahkan di usia senja, tak dapat dijamin hidayah akan datang kecuali melalui ‘inayah Allah ﷻ kepadanya. Padahal tanda-tanda maut bakal menjemput sudah ada, yaitu uban yang tumbuh pada rambutnya.

مَنْ لِي بِرَدِّ جَمَاحٍ مِنْ غَوَايِنِهَا ﴿٦﴾ كَمَا يُرَدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِالْأُجْمِ

*Siapakah gerangan yang sanggup mengendalikan nafsuku dari kesesatan
Sebagaimana kuda liar yang terkendalikan dengan tali kekangan*

Teringat dengan kisah pasca-Rasulullah ﷺ pulang dari perang Badar, beliau ﷺ berujar, “Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar.” Lalu sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu, wahai Rasulullah?” Rasul menjawab, "Jihad (memerangi) hawa nafsu.” Artinya, betapa besarnya kekuatan hawa nafsu, hingga Rasulullah pun menggambarkannya sedemikian rupa.

فَلَا تَرْمُ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا ﴿٧﴾ إِنَّ الطَّعَامَ يَقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ

Jangan kau berharap, dapat mematahkan nafsu dengan maksiat. Karena makanan justru bisa perkuat bagi si rakus makanan lezat.

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى ﴿٨﴾ حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقَطَّمَهُ يَنْفَطِمَ

Nafsu bagaikan bayi, bila kau biarkan akan tetap suka menyusu. Namun bila kau sapih, maka bayi akan berhenti sendiri.

Sebagian orang menganggap, dengan mengikuti hawa nafsunya, rasa itu akan menghilang karena habis dilampiaskan. Namun ternyata tidak begitu, hawa nafsu akan

menjadi-jadi ketika dituruti, bak orang yang rakus jika diberi makanan maka ia malah bertambah kerakusannya. Imam al-Bushiri menyerupakan nafsu dengan seorang anak bayi. Apabila seorang anak bayi tidak disapih, maka sampai besar ia akan hobby menyusu pada ibunya, dan tentunya itu amat membahayakan.

Kegiatan pendampingan baca Burdah dan pemaknaan bait-baitnya ini dilakukan selama satu hari pada tanggal 17 September 2022. Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan baca Burdah dan pemaknaan bait-baitnya tampak hasil yang cukup signifikan. Para peserta yang merupakan jemaah masjid Nurul Yaqin yang berjumlah sebanyak 35 orang telah memahami tentang qasidah burdah dan bedanya dengan karya *madh al-Nabi* atau pujian kepada Nabi lainnya seperti barzanji maupun dalail al-Khairat. Tidak hanya sudah mengenal lebih dalam mengenai qasida burdah, para peserta juga sudah mulai mengetahui cara membaca burdah dengan rima dan ritmenya. Selain itu, mereka juga mulai bisa memaknai bait bait qasidah burdah dan menempatkannya sebagai bagian dalam kegiatan keagamaan. Beberapa komentar dari para peserta bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat terutama bagi para peserta dengan pengetahuan yang minim terutama mengenai syair-syair yang merupakan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Dampak dari kegiatan pengabdian ini menjadikan masyarakat yang lebih religious dan mampu memahami qasidah burdah yang meskipun karya sastra pujian kepada Nabi tetapi merupakan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad. Para Jemaah tidak hanya sudah mulai mengetahui cara membaca tetapi juga mengetahui keutamaan membaca qasidah burdah dan sedikit banyak juga memahami makna yang dimaksud dalam bait-bait syair tersebut.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pendampingan baca burdah dan pemaknaan bait-baitnya terhadap masyarakat di lingkungan mesjid Nurul Yaqin sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari respon positif peserta kegiatan. Setelah menyebarkan angket sederhana dan wawancara terhadap 35 orang peserta kegiatan diketahui bahwa sebanyak 85% peserta



Rosalinda, Tradisi Baca Burdah da Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi, *Kontekstualitas*, vol.28, No,2, 2013.

Setiawan, Eko. “Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah”.*Jurnal Lingua*. no. 1, Juni 2015.

Wiryasaputra, Totok. Ready to care, pendampingan dan konseling psikologi. (Galang Press, 2006).

<https://jabar.nu.or.id/keislaman/renungan-menyentuh-dari-setiap-bait-qasidah-burdah-ygfKs>

Lampiran Dokumentasi Kegiatan





BUANA

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT



ISSN :

ISSN :

